

**SKRIPSI**

**BUSANA DAN PERHIASAN-PENGANTIN DI KENAGARIAN JAMBAK  
KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN  
(KAJIAN SEMIOTIK)**

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana*

Oleh

**SEPTIA PRINANDA  
BP. 03186009**



**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

## ABSTRAK

SEPTIA PRINANDA, 2008. "Busana dan Perhiasan Pengantin di Kanagarian Jambak Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman". Kajian Semiotik. Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini didasari bahwa busana dan perhiasan pengantin masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya Nagari Jambak Kecamatan Lubuk Sikaping, walaupun busana dan perhiasan pengantin sudah banyak mengalami perubahan. Namun makna yang terkandung didalamnya tidak akan pernah berubah dan hilang. Makna yang terkandung pada busana dan perhiasan pengantin ini menjelaskan tentang aturan dan tataran hidup masyarakat Minangkabau dan juga mengandung nasehat-nasehat yang sangat berguna bagi masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada bentuk busana dan perhiasan pengantin dengan menggunakan teori Semiotik yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Teori Peirce mengatakan bahwa komponen dasar semiotik tidak terlepas dari tipe-tipe tanda seperti icon (tanda), indeks (isyarat), simbol (lambang) memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahap, *pertama* pendeskripsian bentuk busana dan perhiasan pengantin, *kedua* fungsi dari lambang busana dan perhiasan pengantin, *ketiga* makna lambang busana dan perhiasan pengantin yang dianalisis melalui teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa busana dan perhiasan pengantin di Nagari Jambak Kecamatan Lubuk Sikaping memiliki unsur-unsur yang dapat dijadikan simbol budaya diantaranya, *saluak*, kemeja, rompi, roki, celana roki, *sisampiang*, *ikek pinggang* dan keris, *baju kuruang*, *kodek* atau sarung, *suntiang*, *kaluang*, gelang, anting dan mahkota, dan alas kaki. Di dalam unsur-unsur tersebut terkandung nilai-nilai yang berupa nasehat-nasehat dan aturan-aturan serta tatanan hidup masyarakat Minangkabau.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Busana dan perhiasan merupakan salah satu bentuk perlengkapan dalam upacara perkawinan. Busana dan perhiasan yang digunakan atau dikenakan oleh kedua mempelai menjadikan upacara perkawinan resmi dan khidmat. Perwujudan dari busana dan perhiasan pengantin ini tidak hanya mewah dan meriah saja, namun bisa menimbulkan daya tarik bagi banyak orang.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, busana dan perhiasan pengantin juga mengalami perubahan. Contohnya adalah, pada warna busana pengantin yang pada waktu dahulu berwarna merah. Saat sekarang, warna busana pengantin Minangkabau khususnya daerah Kecamatan Lubuk Sikaping *Kanagarian* Jambak tidak hanya merah, juga ada warna lainnya. Diantara warna itu ada yang berwarna kuning, hitam, dan juga biru. Perubahan warna ini seakan telah menghilangkan makna dan ciri khas yang ada pada busana pengantin tersebut.

Setiap busana dan perhiasan pengantin daerah di Minangkabau khususnya di Kecamatan Lubuk Sikaping, *Kanagarian* Jambak mengandung lambang-lambang dan arti tersendiri. Dalam hal ini, perubahan tersebut seakan memberikan dampak yang negatif. Para pengguna busana dan perhiasan pengantin sekedar memperhatikan cantik dan bagusnya pakaian saja tanpa memperhatikan makna

yang terkandung dari busana dan perhiasan tersebut. Demikian juga halnya dengan pengusaha peminjaman pakaian pengantin.

Perubahan dan perkembangan diharapkan agar selalu berpedoman pada bentuk-bentuk busana dan perhiasan pengantin pada zaman dahulu. *Sisampiang* misalnya, harus selalu digunakan karena melambangkan tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya atau batasnya yang sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku.

Mengenai perhiasan pengantin, ornamen ini juga mengandung makna. Kalung yang dipakai pengantin mengandung makna tersendiri. *Kaluang rago-rago* misalnya, bentuknya bulat-bulat kecil dan berterawang yang dirangkai menjadi seuntai kalung. Bentuk ini melambangkan suatu lingkaran kebesaran yang hakiki yang berdiri dengan teguh.

Lambang-lambang tersebut sangat berguna bagi masyarakat di dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat. Ini merupakan pencerminan dari corak kebudayaan pola tingkah dalam masyarakat yang bersangkutan. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang makna dan lambang-lambang tersebut terutama di kalangan anak-anak muda. Mereka menganggap bahwa makna dari lambang-lambang tersebut hanyalah sekedar pakaian dan perlengkapan biasa saja yang tidak mengandung dalam lingkungan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, generasi muda saat ini tidak memahami makna yang terkandung dari pakaian dan perhiasan tersebut.

Masyarakat harus memahami dan mengerti tentang kehadiran lambang-lambang tersebut dalam kehidupannya. Mereka harus tahu makna lambang-lambang itu serta pesan-pesan yang dikandung di dalamnya.

Inilah yang menarik penulis untuk mengkaji makna lambang busana dan perhiasan pengantin pada masyarakat Lubuk Sikaping *Kanagarian* Jambak. Mengingat penyelenggaraan upacara perkawinan di Minangkabau, bagi yang mampu kehidupannya selalu mengadakan pesta perhelatan.

Sesungguhnya busana itu dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong oleh kebutuhan sampingan atau kebutuhan budaya. Seandainya busana itu dikembangkan manusia hanya karena dorongan kebutuhan biologis, maka wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak seperti apa yang dapat kita nikmati pada saat sekarang ini (Ida Bagus Dharmika, 1988: viii-ix)

Busana pengantin ini serangkaian dengan perhiasan. Pengertian perhiasan adalah benda-benda yang digunakan untuk memperindah diri. Biasanya perhiasan ini terbuat dari emas, logam, perak ataupun sejenisnya. Apabila kedua mempelai mengenakan busana pengantin, dia juga harus memakai perhiasannya juga supaya terlihat lebih mewah dan indah. Antara busana dan perhiasan ini serangkaian.

Salah seorang juru rias memperkuat pernyataan di atas dan mengemukakan bahwa busana pengantin itu harus dilengkapi dengan perhiasannya juga agar terlihat lengkap. Apabila kurang salah satunya maka kedua mempelai akan diomongi oleh banyak orang.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Simbol budaya masyarakat Minangkabau terdapat pada busana dan perhiasan pengantin di daerah Kecamatan Lubuk Sikaping, Kanagarian Jambak Pasaman Timur seperti: *saluak*, kemeja, rompi, roki, celana roki, *sisampiang*, *ikek pinggang*, dan keris, *baju kuruang*, *kodek* atau sarung, *suntiang*, *kaluang*, gelang, anting dan mahkota dan alas kaki. Dalam simbol-simbol ini terdapat tatanan hidup yang harus dipatuhi oleh masyarakat Minangkabau umumnya, masyarakat Kecamatan Lubuk Sikaping, *Kanagarian* Jambak Pasaman Timur.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh bentuk dan makna busana perhiasan pengantin yang digunakan dalam upacara perkawinan. Bentuk dan makna diinterpretasikan sebagai *ikon*, *indeks*, dan *simbol* sesuai dengan teori Scharles Sanders Pierce, yaitu:

1. *Saluak* memiliki makna bahwa seseorang pengantin laki-laki akan menjadi pemimpin di keluarga dan masyarakatnya. Ia harus mampu mengayomi, melindungi, dan mensejahterakan keluarganya.
2. Kemeja putih ini menandakan kebersihan dan kesucian lahir dan batin.
3. Rompi ini memiliki makna yaitu sifat yang penuh tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan berjiwa besar.
4. Baju Roki mempunyai makna seseorang yang berjiwa besar, beralam luas, berdada lapang, dan bersifat sabar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia.1997. *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmika, Drs. Ida Bagus, dkk. 1988. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Propinsi Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Djajakusuma T. Fatimah. 1993. *Semantik I*. Bandung; PT Erosco.
- Endraswara, Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esni, Esde, dkk, 1994, *Pakaian Pengantin daerah Pasaman*. Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat. Aditya Warman. Padang.
- Furchan, Arif.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Drs. Anwar, 1984/1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin di Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Kontjaraningrat,1981. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Molina Fife Ade.2007. *Tradisi Bakaua di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII suatu tinjauan Semiotik*.(Skripsi S-1 Fakultas sastra UNAND). Padang: Fakultas sastra Universitas Andalas.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Adat dan Kebudayaan Minangkabau.
- Santosa, Drs Puji, 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung Angkasa.
- Staf Pengajar UGM. IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, 1997. "Teori Penelitian Sastra. masyarakat Moustika Indonesia". Lapangan Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Utama.